

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN-INDONESIA

Dengan ini diberangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Studi Satu (S1) dari Mahasiswa:

Nama : Arsis Tumbalo
NPM : 17511047
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : PENGARTIH GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI PADA
PERUSAHAAN PERDANIGAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA)

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan.
Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk
menempuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

Sarjana Ekonomi Program Studi Satu (S1)
Program Studi Akuntansi

Pembimbing Utama


(Ardin Dolek Sarihu, S.E., M.Si.)



Dosen


(Dr. E. Harmonangan S. Halagan, S.E., M.Si.)

Pembimbing Pendamping


(Melinda Stefani Harefa, S.E., M.Si.)

Ketua Program Studi


(Dr. E. Manatap Berliana Lumban Gaol, S.E., M.Si., Ak, CA.)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan perusahaan dapat dijadikan sebagai tolak ukur yang menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik atau buruk. Para *stakeholder* akan memakai analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja di masa lalu, masa kini serta menilai potensi dan resiko perusahaan di masa yang akan datang. Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya (Ikatan Akuntansi Indonesia 2007).

Untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik dibutuhkan tata kelola perusahaan yang baik atau biasa disebut GCG (*Good Corporate Governance*). GCG adalah sekumpulan sistem profesional mencakup kebijakan, aturan, proses dan budaya yang diterapkan dalam mengelola perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pihak yang berkepentingan seperti *stakeholder* ataupun masyarakat. Penerapan GCG dapat berdampak positif pada terciptanya akuntabilitas perusahaan, transaksi yang wajar dan independen, serta keandalan dan peningkatan kualitas informasi kepada publik (IDX 2022). Lo Keng Hong yang dijuluki Warren Buffet Indonesia memberikan tips saat hendak memilih investasi agar kiranya teliti dalam mengenali saham apa yang akan dibeli, pertimbangkan *Good Corporate Governance*, transparansi, cermati laporan keuangannya serta carilah saham yang bisa menghasilkan laba yang tinggi dapat dinilai menggunakan rasio profitabilitas, juga mintalah pendapat orang yang ahli dibidangnya dan terpercaya (FEB Universitas Indonesia 2018). Dari 6

tips tersebut, satu diantaranya ialah *Good Corporate Governance* (GCG), dapat disimpulkan bahwa pentingnya peran GCG dalam menarik investor, jika investor bertambah, modal yang dikumpulkan juga bertambah, hal ini memberi peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

GCG adalah bagian dari struktur kepemilikan. Selain struktur kepemilikan, ada faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu ukuran perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Munawir (2012) bahwa “perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar memiliki dorongan yang kuat untuk menyajikan tingkat profitabilitas yang tinggi dibanding dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor”. Adapun menurut Aprianingsih (2016) ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Sedangkan menurut Warena (2013), ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aktiva (*total assets*) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan jika diproksikan dengan ROA. Dari pendapat Munawir bahwa ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor kinerja keuangan perusahaan, serta hasil penelitian Aprianingsih dan Warena yang saling bertolak belakang tentang ukuran perusahaan yang diproksikan dengan ROA, maka penulis tertarik untuk menambahkan variabel ukuran perusahaan yang di proksikan dengan ROA. Selain itu, ditambahkan ukuran perusahaan pada penelitian ini agar dapat membedakan dari penelitian sebelumnya.

Mengacu pada latar belakang, jelas menunjukkan betapa pentingnya penerapan GCG dalam mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**”.

Adapun penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ardin Doloksaribu dan Merry Dolok Saribu dengan judul penelitian “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
2. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
3. Apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai penulis adalah

1. Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022
2. Untuk menguji pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022
3. Untuk menguji pengaruh Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022
4. Untuk menguji pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022
5. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai upaya mendukung pengembangan ilmu akuntansi umum, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai analisa laporan keuangan dan pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan.

b) Bagi Akademisi

Diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian atau studi yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan atau referensi untuk memberikan gambaran dan acuan bagi penelitian yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Hal yang paling dasar untuk memahami konsep *Good Corporate Governance* adalah teori keagenan (*Agency Theory*). Hubungan keagenan muncul di antara dua (atau lebih) bagian dimana salah satu ditunjuk sebagai agen yang bertindak atas nama atau sebagai perwakilan untuk pihak lain (prinsipal) yang merupakan *stakeholder* dalam perusahaan (Ross 1973). Dengan kata lain prinsipal memberikan tanggung jawab pada agen sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Dalam dunia perbankan, nasabah sebagai prinsipal dan pihak perbankan sebagai agen, dimana bank akan mengelola dana nasabah yang telah ditampung, untuk menyalurkan kembali pada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain. Meskipun prinsipal dan agen sama-sama menginginkan dan mempertahankan kemakmuran, namun keduanya memiliki motivasi yang berbeda. Prinsipal mengadakan kontrak dengan harapan mensejahterakan dirinya sedangkan agen untuk memperoleh investasi dan pinjaman.

Inti dari hubungan keagenan adalah untuk memisahkan fungsi antara kepemilikan investor dan pengendalian di pihak management (Amelia, 2016). Dipisahkannya fungsi antara kepemilikan dan pengendalian di pihak management agar meminimalisir kemungkinan adanya penyalahgunaan wewenang. Teori agensi mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal, hal ini bisa terjadi akibat dari asumsi sifat manusia, keorganisasian maupun asumsi informasi. Pada penelitian sebelumnya (Doloksaribu 2020) mengatakan informasi yang tidak seimbang (asimetri), dapat menimbulkan permasalahan yang disebabkan karena adanya kesulitan pemilik (*stakeholder*) untuk memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan manajer.

Oleh karena itu dibutuhkan suatu upaya berupa sistem yang dapat meminimalkan konflik keagenan. Dari beberapa upaya tersebut salah satunya ialah *Good Corporate Governance* (GCG). Dengan diterapkannya sistem GCG diharapkan mampu mengurangi konflik kepentingan yang terjadi, seperti agen mampu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

2.1.2 *Good Corporate Governance*

A. Definisi *Good Corporate Governance*

Dalam mengelola perusahaan seringkali terjadi konflik akibat terbentur oleh kepentingan berbagai pihak, untuk itu diperlukan sistem yang dapat membantu mengatur, mengelola dan mengendalikan jalannya perusahaan, tentu dengan menguntungkan berbagai pihak. *Good Corporate Governance* (GCG) atau jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah Tata Kelola Perusahaan. GCG merupakan sekumpulan sistem yang mengatur jalannya perusahaan dan pemisah fungsi jabatan guna mengurangi konflik antar manajemen perusahaan, investor dan pemangku kepentingan lainnya, agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Pengertian *Good Corporate Governance* menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara *stakeholder*, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan (KNKG 2006). GCG menurut Effendi, *Good Corporate Governance* adalah suatu tatanan atau sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola resiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnis melalui pemegang aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi *stakeholder* dalam jangka panjang (Effendi 2016). *Good Corporate Governance* terkait dengan pengambilan keputusan yang efektif melalui kultur organisasi, nilai-nilai, sistem, berbagai proses, kebijakan-kebijakan dan struktur organisasi, yang bertujuan untuk mencapai bisnis yang menguntungkan, efisien, dan efektif dalam mengelola resiko dan bertanggung jawab dengan memperhatikan kepentingan *stakeholder* (Cooper and Schindler 2006).

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa corporate governance adalah suatu sistem, proses dan seperangkat aturan yang dibangun untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan sehingga tercipta tata hubungan yang baik, adil dan transparan di antara berbagai pihak yang terkait dan memiliki kepentingan (*stakeholder*) dalam perusahaan. Pihak-pihak terkait dimaksud terdiri atas pihak internal yang bertugas mengelola perusahaan dan pihak eksternal yang meliputi *stakeholder*, kreditor dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan utama yang ingin dicapai dari penerapan corporate governance adalah untuk meningkatkan nilai mutu dalam jangka panjang dan sekaligus menciptakan *value added* bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Agar tata kelola perusahaan dapat dilakukan dengan baik atau memenuhi prinsip *Good Corporate Governance*

(GCG), maka komponen dan perangkat GCG terbagi atas Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit.

Menurut Sutedi, (2011) mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap beberapa unsur didalamnya, antara lain :

a) Kepemilikan Institusional

Melalui kepemilikan institusional efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. “Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat aktualisasi sesuai dengan kepentingan pihak manajemen”. (Boediono 2005)

Kepemilikan institusional adalah kepentingan saham perusahaan oleh institusi (badan). “Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer” (Wahyudi and Prasetyaning 2006). Dengan adanya kepemilikan institusional kiranya dapat mengurangi konflik yang beredar, serta memonitoring yang efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan kepercayaan publik terhadap perusahaan juga akan lebih meningkat. Kepemilikan Institusional dapat dirumuskan:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

b) Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Dewan komisaris juga bertanggung jawab atas kualitas laporan yang di sajikan. Dewan Komisaris yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi

perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Larasati 2009). Secara teori dan praktik, tugas utama dari dewan komisaris adalah melakukan pengawasan terhadap manajemen untuk memastikan bahwa mereka melakukan segala aktifitas dengan kemampuan terbaiknya bagi kepentingan perseroan, serta menggagalkan keputusan yang tidak menguntungkan. Terdapat tiga elemen penting yang akan mempengaruhi tingkat efektivitas dewan komisaris yaitu independensi, kompetensi, dan komitmen. Praktik *corporate governance* mengharuskan adanya komisaris independent dalam perusahaan yang diharapkan mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih independen, objektif, dan menempatkan kesetaraan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan *stakeholder* minoritas dan *stakeholder* lainnya.

Jumlah dewan komisaris independent yang disarankan adalah 20% dari total jumlah dewan komisaris yang dari luar pemilik atau kalangan professional. Dalam rangka penerapan *Good Corporate Governance*, perusahaan wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional dan sebanding dengan jumlah saham pengendali.

Dewan Komisaris Independen dapat dirumuskan :

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

c) Dewan Direksi

Dewan direksi diberi tugas dan tanggung jawab melakukan pengawasan pengelolaan didalam perusahaan dan melaporkan segala sesuatu yang terkait di perusahaan kepada dewan komisaris. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas wewenangnya. Namun pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama. Agar pelaksanaan tugas direksi dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut:

1. Komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, dan cepat, serta dapat bertindak independen.
2. Direksi harus profesional yaitu berintegritas dan memiliki pengalaman serta kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugas.
3. Direksi bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan (*profitability*) dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan.
4. Direksi mempertanggung jawabkan kepengurusannya dalam RUPS sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dewan Direksi dapat dirumuskan :

$$DK = \sum \text{Dewan Direksi Perusahaan}$$

d) Komite Audit

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melaksanakan tugas-tugas khusus untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Tugiman 1995). Menurut keputusan menteri nomor 117 Tahun 2002, tujuan dibentuknya komite audit adalah membantu komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Badan pengawas pasar modal (BAPERPAN) dalam surat edarannya tahun 2003 mengatakan bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk:

1. Meningkatkan kualitas laporan keuangan.
2. Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan.

3. Meningkatkan efektifitas fungsi audit internal maupun eksternal audit.
4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Seiring dengan karakteristik tersebut, otoritas komite audit juga mempunyai otoritas eksekusi, tetapi hanya memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris, misalnya: mengevaluasi dan menentukan kompensasi auditor eksternal dan memimpin suatu investigasi khusus. Dalam menjalankan peranannya, komite audit harus memiliki hak terhadap akses tidak terbatas kepada direksi, auditor internal, auditor eksternal dan semua informasi yang ada di perusahaan. Tanpa otoritas atau hak atas akses tersebut, akan tidak mungkin komite audit dapat menjalankan peranannya dengan efektif.

Dengan demikian komite audit sebagai perwujudan dari implementasi *Good Corporate Governance* berkaitan dengan peran *corporate governance* tugasnya:

1. Mengawasi proses penyusunan *corporate governance*.
2. Memastikan bahwa manajer senior secara aktif mensosialisasikan budaya *corporate governance*.
3. Memantau perusahaan yang mematuhi undang-undang dan peraturan yang berlaku.
4. Mewajibkan auditor internal melaporkan secara tertulis hasil evaluasi pelaksanaan *corporate governance* dan temuan lainnya.

Komite Audit dapat dirumuskan Sebagai berikut:

$$KA = \sum \text{Komite Audit}$$

B. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*

Pada hakekatnya, prinsip *Good Corporate Governance* merupakan sebuah sistem yang mengatur dan mengendalikan perbankan dalam menciptakan nilai tambah. Prinsip ini dibangun untuk memaksimalkan nilai perusahaan, meningkatkan kinerja, dan kontribusi perbankan serta menjaga keberlanjutan perusahaan secara jangka panjang. Adapun prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD 2004) adalah sebagai berikut :

1. Akuntabilitas (*accountability*)

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan *stakeholder* dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Responsibilitas (*Responsibility*)

Merupakan upaya perusahaan dalam mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan terhadap pihak internal maupun pihak eksternal sesuai dengan peraturan yang berlaku. Prinsip ini di wujudkan dengan kesadaran bahwa tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari adanya wewenang, menyadari akan adanya tanggung jawab sosial, menghindari penyalahgunaan wewenang kekuasaan, menjadi profesional dan menjunjung etika dan memelihara bisnis yang sehat.

3. Transparansi (*Transparaency*)

Tranparansi dapat diartikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan

harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara mudah di akses dan dipahami oleh pemilik kepentingan. Prinsip keterbukaan yang di anut oleh perusahaan tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan kerahasiaan perusahaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan hak-hak pribadi. Kebijakan perusahaan harus tertulis dan secara profesional dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak di investasi pihak lain. Independensi adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan maupun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5. Kesetaraan dan Kewajaran (*Fairness*)

Fairness yaitu perlakuan adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang undangan yang berlaku. Prinsip ini menekankan bahwa semua pihak yaitu baik *stakeholder* minoritas maupun asing harus diberlakukan sama atau setara.

Adapun prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* menurut *The Australian Securities Exchange Corporate Governance Council* (2010) adalah sebagai berikut:

1. Membangun landasan kerja yang kuat bagi manajemen dan Board of Directors.
2. Menyusun stuktur organisasi *Board of Directors* yang dapat menjamin efektifitas kerja dan meningkatkan nilai perusahaan.
3. Mengembangkan kebiasaan mengambil kebijaksanaan yang dapat dipertanggungjawabkan.
4. Menjaga integritas laporan keuangan.

5. Mengungkapkan semua informasi tentang kondisi dan perkembangan perusahaan kepada *stakeholder* secara tepat waktu dan seimbang.
6. Menghormati hak *stakeholder*.
7. Menyadari adanya risiko bisnis dan mengelolanya secara profesional.
8. Mendorong peningkatan kinerja Board of Directors dan manajemen perusahaan.
9. Menjamin pemberian balas jasa pimpinan dan karyawan perusahaan yang adil dan dapat dipertanggungjawabkan.
10. Memahami hak dan kepentingan para pemangku kepentingan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan seni mengarahkan dan mengendalikan perusahaan yang menyeimbangkan kebutuhan berbagai kepentingan yang berpedoman pada sekumpulan aturan dan tetap berprinsip pada keterbukaan (*transparancy*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), Independensi (*Independency*), dan kewajaran (*fairness*). Secara ringkas, *Good Corporate Governance* merupakan prinsip-prinsip yang diterapkan oleh perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, meningkatkan kinerja dan kontribusi perusahaan serta menjaga keberlangsungan perusahaan secara jangka panjang.

C. Tujuan dan Manfaat *Good Corporate Governance*

Tujuan penerapan *Good Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) secara berkesinambungan dalam jangka panjang (Doloksaribu 2020). *Good Corporate Governance* digagas bertujuan untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (*check and balances*) untuk mencegah penyalahgunaan dari sumber daya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan (Nur'ainy et al. 2013) .

Dari berbagai tujuan tersebut, *Good Corporate Governance* juga memiliki segudang manfaat antara lain sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
- 2) Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan *corporate value*.
- 3) Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
- 4) *Stakeholder* akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen (Forum Corporate Governance Indonesia, 2001).

Listyorini menyebutkan manfaat penerapan *Good Corporate Governance* antara lain sebagai berikut:

- a) Meningkatkan efisiensi produktivitas
- b) Meningkatkan kepercayaan publik
- c) Menjaga kelangsungan hidup perusahaan
- d) Dapat mengukur target kinerja perusahaan (Listyorini, 2001).

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Basyaib (2007) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut ukuran pendapatan, total aset dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat. Menurut Moeljono (2005), pengukuran ukuran

perusahaan dapat dilakukan dengan menghitung dari total aset, investasi, perputaran modal, alat produksi, jumlah pegawai, keluasan jaringan usaha, penguasaan pasar, output produksi, besaran nilai tambah, besaran pajak terbayarkan, dan seterusnya itu ternyata menjadi bayangan akan kenyataan bahwa korporasi memang identik dengan perusahaan besar. Menurut Setiyadi (2007), ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan beberapa indikator sebagai berikut :

1. Tenaga Kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat penjualan, merupakan jumlah hutang perusahaan pada periode tertentu.
3. Total aktiva, yang merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan Besar kecilnya sebuah perusahaan dapat dinilai dari jenis atau bentuk badan usaha (PT, CV, Pemerintah, perorangan dsb), total aset, total pendapatan, total penjualan, total hutang, total modal, saham, nilai saham, tata kelola, jumlah karyawan dsb. Ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu ciri yang menggambarkan keuangan perusahaan. Perusahaan besar yang well established akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil (Sartono 2012). Perusahaan besar yang stabil berpeluang menarik lebih banyak minat calon investor untuk menanamkan modalnya, fenomena tersebut membuka peluang bagi perusahaan untuk terus bertumbuh dan semakin berkembang. Ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} \times \text{Total Aset}$$

2.1.4 Kinerja keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan

(Teguh 2019). Evaluasi kinerja keuangan adalah suatu aktifitas analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Irham, 2012). Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya. Laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba-rugi, apabila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang dicapai oleh suatu bank atau badan usaha lainnya selama kurun waktu tertentu. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2017). Laporan keuangan merupakan salah satu tolak ukur untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Calon investor melakukan penilaian laporan keuangan sebelum menanamkan modalnya, hal itu dilakukan untuk menilai kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin tinggi pula return yang diperoleh para investor. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan rasio keuangan.

Penelitian ini menggunakan teknis analisis dalam mengukur suatu kinerja keuangan dalam analisis rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan adalah rasio profitabilitas.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas berfungsi untuk mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Efektivitas yang dimaksud adalah kegiatan fungsional manajemen yang terdiri dari sumber daya manusia, keuangan pemasaran dan operasional. Faktor-faktor efektivitas dapat menyebabkan peningkatan atau penurunan laba bagi perusahaan.

Adapun Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah :

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur persentase laba kotor terhadap pendapatan yang didapatkan dari penjualan.

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin atau *Profit Margin Ratio (PMR)* digunakan untuk mengukur persentase laba bersih yang diperoleh setelah laba bersih dikurangi pajak penjualan.

3. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola aset.

4. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan pemegang saham, dinyatakan dalam persentase.

5. *Return On Sales (ROS)*

Return On Sales digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan dari margin pendapatan operasional.

6. *Return On Capital Employed (ROCE)*

ROCE adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang digunakan dalam bentuk persentase. Modal yang dimaksud merupakan ekuitas suatu perusahaan ditambah dengan kewajiban yang tidak lancar atau total aset dikurangi dengan kewajiban lancar. ROCE ini mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan.

7. *Return On Investment (ROI)*

ROI adalah rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. ROI digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan secara menyeluruh dalam menghasilkan keuntungan atas jumlah aktiva secara keseluruhan. Semakin tingginya rasio, berarti semakin baik pula kondisi perusahaan.

Dari uraian diatas dan saat penelitian ini berlangsung rasio profitabilitas ada 7 jenis, namun dalam dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan rumus *Return On Asset*.

Return on Asset (ROA)

ROA merupakan salah satu pengukuran kinerja keuangan dalam menunjukkan kemampuan aset perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. Karena semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya dan menunjukan kinerja yang baik agar menghasikan keuntungan bagi perusahaan (Saifi 2017). ROA dapat diperoleh dengan cara membandingkan net income terhadap total asset. ROA dapat digunakan dengan melihat profitabilitas perusahaan rasio ini dapat menggambarkan kesuksesan manajemen perusahaan dalam mengendalikan expenses perusahaan dan efesiensi penggunaan asset perusahaan terhadap penjualan yang ingin dicapai.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dibuat berdasarkan replikasi dari penelitian penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Ada sepuluh penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai acuan dalam menulis penelitian ini, berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dipakai sebagai acuan.

Tabel 2. 1**Penelitian terdahulu**

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	(Septiana, et al., 2023)	Analisis Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit, Blockholder Ownership terhadap Kinerja Keuangan	Pengukuran kinerja keuangan (ROA), Proporsi dewan komisaris independen, Ukuran dewan direksi, Komite audit dan Blockholder ownership	Regresi linier berganda	Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Blockholder Ownership tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan; Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.
2.	(Ramadhani, et al., 2022)	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN)	Current ratio, dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan institusional, Komite audit, kinerja keuangan	Analisis regresi linear berganda	Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa variabel dewan direksi, dewan komisaris, dan current ratio (CR) memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan komite audit dan kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan.
3.	(Solikhah, et al., 2022)	Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan	Variabel dependen: kinerja keuangan Variabel independen:	Analisis regresi linier berganda	Variabel Komite Audit dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja

		Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan	komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan		keuangan pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 Variabel Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020
4.	(Tjua, et al., 2022)	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2017-2021	Variabel Independem: Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: Kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diprosikan oleh ROA	Regresi data panel	Secara Parsial, Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif tidak signifikan. Komite Audit dan Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
5.	(Doloksaribu, et al., 2020)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap	Ukuran Dewan Komisaris Proporsi Komisaris	Regresi berganda	Ukuran Dewan Komisaris tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap

		Kinerja Keuangan Perusahaan	Independen Proporsi Komite Audit Ukuran Dewan Direksi		kinerja keuangan (ROE) perusahaan manufaktur. Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Dewan Direksi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE) perusahaan manufaktur.
6.	(Nugraha, et al., 2020)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)	Dewan Komisaris Independen (X1), Dewan Direksi (X2), Komite Audit (X4), Kepemilikan Manajerial (X4) dan profitabilitas yang diproksikan dengan <i>Return on Assets</i> (X5), <i>Return on Equity</i> (X6) sebagai variabel independen terhadap nilai perusahaan (Y)	Regresi linier berganda	Berdasarkan hasil uji statistik F atau simultan diketahui bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen (X1), Dewan Direksi (X2), Komite Audit (X3), Kepemilikan Manajerial (X4), ROA (X5) dan ROE (X6) terbukti memiliki pengaruh yang signifikan. Kemudian pengaruh Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan return on asset (ROA) disimpulkan berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan return on asset (ROA) perusahaan perbankan.
7.	(Situmorang	Pengaruh	Variabel	Regresi	Variabel persentase

	, et al., 2019)	Good <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	independen: Persentase Kepemilikan institusional, Komposisi Dewan direksi, Komposisi dan Komisaris independen. Variabel Dependen: Return On Equity (ROE)	linear berganda	kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Variabel komposisi dewan direksi, Komposisi Komisaris secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Variabel persentase kepemilikan institusional, komposisi dewan direksi dan komposisi komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
8.	(Anita, et al., 2019)	Analisis Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di	Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan ukuran dewan komisaris, Ukuran Dewan Direksi dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

		Bursa Efek Indonesia Tahun 2017)			
9.	(Bintang, et al., 2018)	Analisis Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017	Komisaris Independen, Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Return On Asset (ROA)	Regresi linier dengan data panel	Adapun hasilnya variabel komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional secara bersama-sama mempengaruhi variabel kinerja keuangan (ROA). Dan secara parsial variabel komisaris independen, variabel kepemilikan manajerial, Variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>return on asset</i> (ROA). Variabel dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return on asset</i> (ROA).
10.	(Desiana, et al., 2016)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Profitabilitas (Roe) Pada Bank Umum	Variabel independen (X): Good Corporate Governance Variabel Dependen (Y):	Regresi linier sederhana	Variabel <i>Good corporate governance</i> terhadap variabel Profitabilitas berpengaruh positif. Adanya korelasi yang

		Syariah di Indonesia Periode 2010-2015	Profitabilitas		sangat kuat dan positif antara GCG dan ROE sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik penerapan GCG maka akan makin meningkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dalam hal ini diukur dengan ROE.
--	--	--	----------------	--	---

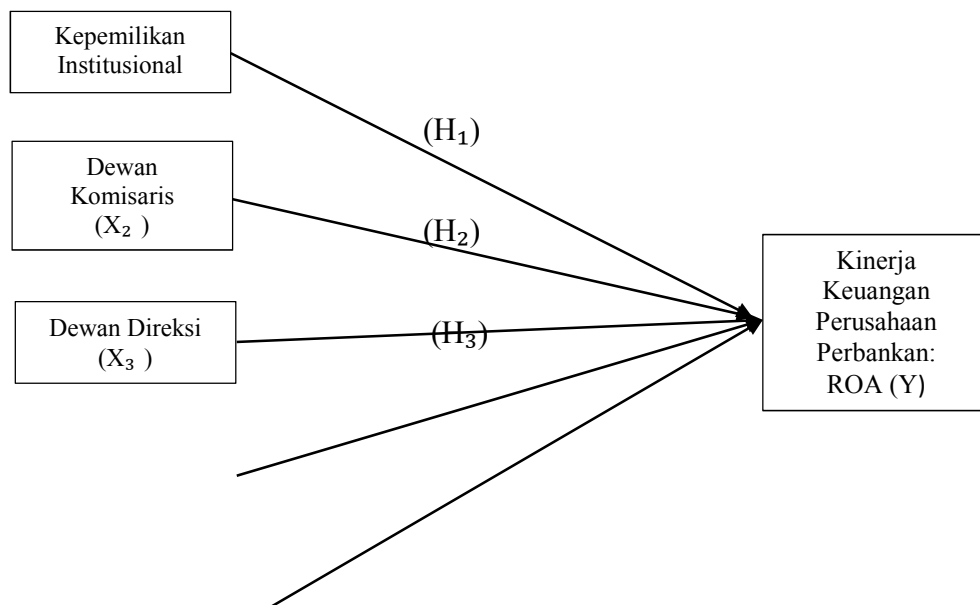
2.3 Kerangka Berpikir

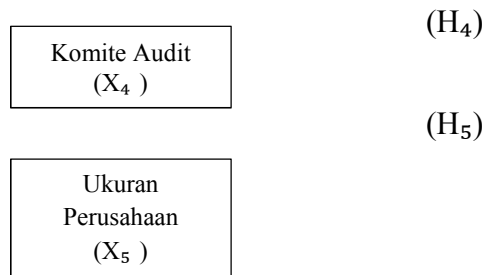
Setiap pemilik perusahaan pasti menginginkan perusahaan jangka panjang. Salah satu faktor agar perusahaan dapat bertahan lama adalah kinerja keuangan yang baik. Setiap organ perusahaan dituntut agar dapat menghasilkan kinerja yang baik. Tentu agar kinerja keuangan dapat berjalan dengan baik, dibutuhkan pula sumber daya manusia yang kompeten. Namun dalam penerapannya sering terjadi konflik kepentingan antar pribadi maupun antar kelompok, untuk itu demi mengurangi konflik kepentingan yang terjadi dibutuhkan *Good Corporate Governance* (GCG). Perusahaan meyakini bahwa hubungan yang wajar antar organ perusahaan berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan perusahaan. Untuk itu perusahaan dengan tegas memisahkan fungsi dan tugas masing-masing organ perusahaan agar tiap organ perusahaan dapat saling menghormati dan bertindak sesuai fungsi dan peranan masing-masing, berhubungan atas dasar prinsip kesetaraan dan saling menghargai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Struktur GCG meliputi organ utama yaitu Kepemilikan Institusional atau *stakeholder* (RUPS), Dewan Komisaris dan Direksi serta organ pendukung GCG lainnya seperti Komite, sekretaris dan satuan pengawas Internal (SPI). Dengan diterapkannya GCG diharapkan mampu membawa

perusahaan agar dapat berjalan sesuai visi dan misi dan dapat menghasilkan kinerja keuangan yang baik.

Dalam penelitian ini mempunyai lima variabel independen sebagai variabel bebas dan variabel dependen sebagai variabel terikat. Lima variabel independen terdiri dari Kepemilikan Institusional (X1), Dewan Komisaris (X2), Dewan Direksi (X3), Komite Audit (X4) dan Ukuran Perusahaan (X5). Variabel dependen ialah Kinerja keuangan yang diproksikan pada *Return On Asset* (Y).

Paradigma hubungan variabel-variabel tersebut telah di gambarkan pada bagan dibawah ini:





Gambar 2.1

Kerangka berpikir

2.4 Hipotesis

A. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan

Kepemilikan institusional adalah proporsi perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank maupun perusahaan investasi lainnya. Institusi yang dimaksud dapat berupa pemilik perusahaan atau lembaga bukan pemilik atau atas nama orang pribadi. Institusi tersebut berperan sebagai investor yang telah menanamkan saham sedari awal perusahaan didirikan yang juga sebagai pemilik saham mayoritas. Sebagai pemilik saham mayoritas, pengambilan keputusan kepemilikan institusional sangat berpengaruh pada jalannya perusahaan, terlebih kepemilikan institusional berhak mengontrol manajemen dan kebijakan keuangan perusahaan.

Menurut Darsani (2021) Kepemilikan institusional berperan penting dalam mengawasi, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer sehingga dapat memaksa manajemen untuk menghindari perilaku yang egois. Penelitian yang dilakukan Bintang dkk (2018) kepemilikan institusional mempengaruhi variabel kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hasil penelitian Tjua dan Gregorius (2022) pada perusahaan perbankan serta hasil penelitian dari Solikhah dan Suryandani (2022) pada perusahaan food and beverage mendapatkan hasil penelitian yang sama

bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian Ramadhani dkk (2022) yang dilakukan pada perusahaan BUMN memberikan hasil yang berbeda dibanding penelitian-penelitian yang sebelumnya, yaitu Kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang sudah dipaparkan di lembar sebelumnya, maka dirumuskanlah hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

B. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan

Hasil penelitian terdahulu oleh Septiana dan Aris (2023) menyatakan Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Penelitian Tjua dan Gregorius (2022) bersama Merry dan Ardin (2020) mendapatkan hasil penelitian bahwa komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun hasil penelitian Ramadhani dkk (2022), Solikhah dan Suryandani (2022), Anita dkk (2019) juga Bintang dkk (2018) secara bersama-sama mendapatkan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Dari penelitian tersebut hasil positif cenderung lebih banyak dari hasil negatif, maka penulis menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Komisaris Independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

C. Pengaruh Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan

Dewan Direksi mempunyai peran sebagai monitoring atau pengawas pengelolaan perusahaan. Selain itu Dewan Direksi juga mempunyai tugas sebagai organ perusahaan yang mewakili para pemegang saham, menjaga *networking* perusahaan dengan pihak eksternal, menentukan kompensasi para eksekutif, membuat kebijakan untuk perusahaan, dan memastikan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Aprianingsih dan Yushita (2016) Dewan Direksi merupakan pimpinan dan memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan, mempunyai tugas untuk menetapkan arah strategis, menetapkan kebijakan operasional dan bertanggung jawab memastikan tingkat kesehatan manajemen perusahaan. Semakin mumpuni kualitas dan kuantitas Dewan Direksi, diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sehingga juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Dari hasil penelitian Ramadhani dkk (2022), Doloksaribu dan Doloksaribu (2020), Anita dkk (2019) dan Bintang dkk (2018) yang menyatakan bahwa Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, maka penulis menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

D. Pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan

Komite Audit berperan dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan fungsi pengawasan atas hal-hal yang terkait dengan laporan keuangan (terutama untuk laporan keuangan yang akan dipublikasikan), sistem pengendalian internal dan eksternal. Berdasarkan

pembahasan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shanti (2020) serta penelitian Doloksaribu (2020) secara bersama-sama menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (pengujian secara langsung). Dari uraian fungsi komite audit sebagai pengawas pelaporan keuangan dan pengendali efektivitas keuangan serta dari landasan hasil penelitian terdahulu maka penulis menyimpulkan bahwa Komite Audit mempunyai pengaruh bagi Kinerja Keuangan perusahaan. Dari kesimpulan tersebut penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

E. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Seperti yang sudah dipaparkan pada landasan teori ukuran perusahaan bahwa perusahaan yang berukuran besar dan stabil akan lebih mudah menarik atensi calon investor pada pasar modal. Dengan memadainya permodalan yang diterima perusahaan, membuat resiko kebangkrutan relatif kecil, bahkan membuat perusahaan lebih mudah berkembang. Penelitian Sholikhah dan Suryandani (2022) dan penelitian Anita dkk (2019) menemukan hasil penelitian yang sama bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Dari uraian singkat dan hasil penelitian terdahulu maka penulis mengajukan hipotesis yang akan dibuktikan yaitu:

H₅ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara daring di situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Waktu yang dibutuhkan selama penelitian adalah 2 bulan.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksplanatori. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang keseluruhan prosesnya mulai dari pengumpulan data, penafsiran data serta hasil dari penelitian menggunakan angka. Pendekatan eksplanatori (kausal) yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 kategori yaitu berdasarkan jenis data dan berdasarkan sumber data, berikut uraiannya:

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif yaitu data yang dikonfersikan dalam bentuk angka, untuk itu dibutuhkan laporan keuangan perusahaan perbankan untuk memenuhi syarat kuantitatif.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui pihak ketiga atau data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung dari objeknya, tetapi dari sumber lain. Pada penelitian ini, sumber lain tersebut adalah laman resmi Bursa Efek Indonesia dan dari situs resmi perusahaan perbankan selama tahun 2020-2022.

3.4 Populasi Penelitian

Berikut adalah tabulasi data populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022:

Tabel 3. 1
Daftar Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 - 2022
Populasi penelitian

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	AGRO	PT. Bank Raya Indonesia
2.	AGRS	PT. Bank Agris Tbk
3.	AMAR	PT. Bank Amar Indonesia
4.	ARTO	PT. Bank Artos Indonesia Tbk
5.	BABP	PT. Bank MNC International Tbk
6.	BACA	PT. Bank Capital Indonesia Tbk
7.	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk
8.	BBHI	PT. Bank Harda Internasional Tbk
9.	BBKP	PT. Bank Bukopin Tbk
10.	BBMD	PT. Bank Mestika Dharma Tbk
11.	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
12.	BBNP	PT. Bank Nusantara Parahyangan
13.	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
14.	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
15.	BBYB	PT. Bank Yudha Bhakti Tbk
16.	BCIC	PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk
17.	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk
18.	BEKS	PT. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
19.	BGTG	PT. Bank Ganesha Tbk
20.	BINA	PT. Bank Ina Perdana Tbk
21.	BJBR	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
22.	BJTM	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
23.	BKSW	PT. Bank QNB Indonesia Tbk
24.	BMAS	PT. Bank Maspion Indonesia Tbk
25.	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk
26.	BNBA	PT. Bank Bumi Artha Tbk
27.	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga Tbk
28.	BNII	PT. Bank Maybank Indonesia Tbk
29.	BNLI	PT. Bank Permata Tbk
30.	BRIS	PT. Bank BRI Syariah Tbk
31.	BSIM	PT. Bank Sinarmas Tbk
32.	BSWD	PT. Bank of India Indonesia Tbk
33.	BTPN	PT. Bank BTPN Tbk
34.	BTPS	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk
35.	BVIC	PT. Bank Victoria Internasional Tbk
36.	DNAR	PT. Bank Dinar Indonesia Tbk
37.	INPC	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk
38.	MAYA	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk
39.	MCOR	PT. Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
40.	MEGA	PT. Bank Mega Tbk
41.	NAGA	PT. Bank Mitraniaga Tbk

42.	NISP	PT. Bank OCBC NISP Tbk
43.	NOBU	PT. Bank National Nobu Tbk
44.	PNBN	PT. Bank Pan Indonesia Tbk
45.	PNBS	PT. Bank Panin Dubai Syahriah Tbk
46.	SDRA	PT. Bank Woori Saudara Indonesia Tbk

Sumber : www.idx.co.id, diakses pada Juni 2023

3.5 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini secara *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Berdasarkan pemilihan data yang dilakukan, didapatkan sampel yang sudah diuraikan tabel berikut ini:

Tabel 3. 2
Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan	Hasil
Populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2020-2022	46
Perbankan yang tidak tergabung dalam saham indeks Infobank15 ¹	(21)
Perbankan yang tidak konsisten masuk dalam indeks Infobank15 selama 3 tahun berturut-turut periode 2020-2022	(11)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	14

¹ Infobank15 adalah Indeks yang mengukur kinerja harga dari 15 saham perbankan yang memiliki faktor fundamental yang baik dan likuiditas perdagangan yang tinggi. Indeks ini merupakan salah satu indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia. Sumber: <https://pintarsaham.id/indeks-Infobank15-2/>

Sumber : Data yang diolah, diakses pada Desember 2023

Tabel 3. 3
Sampel yang terpilih

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk.
2	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
3	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
4	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
5	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.
6	BJBR	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.
7	BJTM	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
8	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
9	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga Tbk.
10	BTPS	PT. Bank Tabungan Pensiunan National Syahriah Tbk.
11	MEGA	PT. Bank Mega Tbk.
12	NISP	PT. Bank OCBC NISP Tbk.
13	PNBN	PT. Bank Pan Indonesia Tbk.
14	SDRA	PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.
Jadi total sampel = 14 perusahaan dikali 3 tahun 2020 s/d 2022 = 42 sampel		

Sumber : data yang diolah, Desember 2023

3.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka (Library Research)

Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mendapatkan literatur melalui buku-buku serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian melalui dokumen, yaitu berupa laporan tahunan perusahaan.

3. Internet Searching

Internet searching adalah proses pencarian data melalui media internet untuk memperoleh informasi berdasarkan referensi, jurnal, artikel ataupun perundangundangan secara online yang berkaitan objek penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Teknik analisis data dalam penelitian ini diawali dengan teknik uji asumsi klasik. Menurut Ghozali (2018) uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan sebelum analisis regresi linear berganda. Dilakukannya pengujian ini untuk dapat memberikan kepastian agar koefisien regresi tidak bias serta konsisten dan memiliki ketepatan dalam estimasi. Untuk mengetahui apakah model regresi yang akan digunakan telah memenuhi kriteria maka perlu dilakukan serangkaian pengujian yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali 2006). Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data dalam suatu variabel yang akan digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik uji *Kolmogorov-smirnov test*. Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya distribusi dapat dilihat dari nilai signifikan variabel, jika probability value $>0,05$ maka

H0 diterima (berdistribusi normal) dan jika probability value $< 0,05$ maka H0 ditolak (tidak berdistribusi normal).

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas (independen). Teknik ini dapat dilakukan jika terdapat lebih dari satu variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi diantara variabel independen. Bila korelasi antar variabel bebas (independen) tinggi, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat menjadi terganggu. Alat statistik yang biasanya digunakan untuk menguji gangguan multikolinieritas adalah *variance inflation factor* (VIF), tolak ukur yang digunakan adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Apabila hasil analisis menunjukkan nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas antar variabel didalam model regresi (Ghozali 2013).

c) Uji Autokorelasi

Manfaat uji autokorelasi adalah untuk mengindikasikan apakah periode t dengan periode sebelumnya ($t - 1$) memiliki korelasi. Analisis regresi terdiri dari menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sehingga tidak boleh ada korelasi antara pengamatan dan data observasi sebelumnya, dan jika terindikasi adanya korelasi maka ada masalah pada autokorelasi. Menurut Ghozali (2013) model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk menguji adanya autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson, dengan hipotesis sebagai berikut :

- 1) Hasil uji D-W < -2 , artinya autokorelasi positif.
- 2) Hasil uji D-W rentang -2 sampai $+2$, berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Hasil uji D-W $> +2$ berarti autokorelasi negatif.

d) Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2017) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Regresi yang memenuhi persyaratan seharusnya bersifat homoskedastisitas yaitu adanya kesamaan varians antara residu dari satu pengamatan dengan pengamatan lainnya atau dengan kata lain tidak terjadi adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Dasar analisisnya adalah jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Analisis Data Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression method*). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, selain itu juga menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali 2006). Untuk itu, analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami kaitan antara variabel independen (Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan) terhadap variabel dependen (Kinerja Keuangan yang diproksikan menggunakan Return on Asset).

$$ROA = \alpha + \beta_1KI + \beta_2DKI + \beta_3DD + \beta_4DKA + \beta_5UP + e$$

Keterangan :

Y : Kinerja Keuangan (ROA)

- α : Nilai Konstanta
- X_1 : Kepemilikan Institusional
- X_2 : Dewan Komisaris Independen
- X_3 : Dewan Direksi
- X_4 : Dewan Komite Audit
- X_5 : Ukuran Perusahaan
- $B_1 - \beta_5$: Koefisien Regresi dari
- e : Error

3. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat dengan tingkat signifikan 5%. Pengujian hipotesis menggunakan uji signifikan simultan (F-test) dengan penerimaan atau penolakan hipotesis sebagai berikut (Ghozali, 2013):

- 1) Jika signifikan $> \alpha$ (0,05) berarti hipotesis tidak terbukti atau H_0 diterima H_a ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan.
- 2) Jika signifikan $< \alpha$ (0,05) berarti hipotesis terbukti atau H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dependen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan.

b. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji t merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono 2018). Menurut Ghozali (2013), Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk menguji pengaruh variabel independen pada variabel dependen, maka digunakan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika hasil uji t signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- 2) Jika hasil uji t signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui kesesuaian korelasi antara variabel independen dan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi. Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi berada pada 0 – 1. Semakin mendekati angka nol (0) semakin kecil hubungan antara variabel independen, semakin mendekati angka satu (1) semakin besar keterkaitan satu sama lain. Nilai determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).